

IMPLEMENTASI PEACE EDUCATION DI LINGKUNGAN PERGURUAN TINGGI ISLAM BERDASARKAN ASWAJA DAN KEBHINEKAAN

M. Fadil

ABSTRAK

Perguruan tinggi adalah institusi pendidikan formal yang menjadi batu lompatan bagi peserta didik dari lingkungan akademik yang cenderung terbatas menuju kehidupan sosial yang lebih kompleks.

Sebagai institusi pendidikan (formal) tertinggi, perguruan tinggi sering dijadikan sebagai sasaran dalam pembelokan idealisme maupun menggerakkan basis masa untuk menuntut maupun mengkritisi sesuatu yang dianggap menyimpang secara anarkis.

Era perkembangan new media juga menyumbang kerentanan konflik di lingkungan perguruan tinggi yang patut diwaspadai.

Dalam dunia pendidikan tinggi terdapat transisi usia dari remaja menuju dewasa (muda) yang secara psikologis mungkin masih tergolong rawan mengenai penerapan prinsip-prinsip perdamaian dan toleransi secara maksimal.

Sementara rusaknya prinsip perdamaian dan nilai toleransi di lingkungan perguruan tinggi bisa menjadi krusial dan memengaruhi kualitas generasi berikutnya yang menjadi pengganti bagi generasi sebelumnya.

Seluruh warga kampus, terutama peserta didik menginginkan rasa aman dan nyaman saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Selain itu, pemahaman tentang nilai toleransi dan perdamaian sangat dibutuhkan sebagai penunjang kualitas peserta didik dalam mengarungi kehidupan sosial kelak di samping kemampuan berpikir secara akademik yang sistemis dan teoritis sebagai tolak ukur suksesnya pendidikan selama ini.

Kiranya, itulah yang menjadi dasar untuk mengimplementasikan pendidikan damai (*peace education*) di lingkungan perguruan tinggi. Bisa dikatakan jika perguruan tinggi islam (Indonesia) telah mengimplementasikan pendidikan damai (*peace education*) melalui penerapan prinsip Aswaja dan asas kebhinekaan.

Kata Kunci: *Toleransi, Pendidikan Damai, dan Perguruan Tinggi*

A. PENDAHULUAN

Perguruan tinggi adalah institusi pendidikan formal tertinggi yang dianggap memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam kehidupan sosial. Perguruan tinggi merupakan sentral bagi terbentuknya insan cendekia yang lebih dewasa.

Meskipun perguruan tinggi tidak bisa menjamin kesuksesan dan peluang yang lebih cerah di

masa mendatang bagi para peserta didiknya, tetapi dengan adanya institusi pendidikan lanjutan seperti perguruan tinggi, diharapkan peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai sosial seperti toleransi dan menjunjung perdamaian, sebagai fungsi dan peran dari pendidikan itu sendiri.

Sebelum sampai pada penjelasan yang lebih kompleks, perlu kita ketahui makna

pendidikan itu sebenarnya apa? Apakah hanya sebatas usaha dalam mencerdaskan peserta didik melalui teori dari buku yang disampaikan oleh guru atau dosen? Apakah jika seseorang sudah mendapatkan nilai yang bagus dan cum laude maka ia disebut terdidik?

Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, Ki Hajar Dewantara, menyampaikan jika pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti (karakter, kekuatan bathin), pikiran (*intellect*) dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya¹. Sementara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan².

Dari pernyataan Ki Hajar Dewantara dan Kamus Besar Bahasa Indonesia mengenai makna pendidikan, ada beberapa poin yang bisa kita tarik, di antaranya adalah budi pekerti, karakter, sikap, dan tata laku. Sementara poin pikiran atau intelektualitas justru menempati bagian berikutnya.

Artinya, pendidikan merupakan sarana untuk menjadikan seseorang lebih terdidik secara sikap serta tata laku, agar menghasilkan peserta didik yang berbudi luhur. Fungsi dan peran pendidikan demikian bukan hanya diberlakukan bagi peserta didik di tingkat dasar saja, tetapi di tingkat lanjutan dan tingkat paling tinggi sekalipun. Supaya ketika peserta didik sudah lepas dari pendidikan formal, mereka bisa mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

Terutama di kalangan perguruan tinggi, fungsi dan peran pendidikan sebagai agen perubahan sikap maupun tata laku harus diimplementasikan secara nyata, bukan sebatas teori belaka. Karena perguruan tinggi merupakan batu lompatan bagi peserta didik yang nantinya akan membawa mereka pada kehidupan sosial yang lebih kompleks dan beragam.

Nilai-nilai tata laku serta budi pekerti bisa tercermin dalam sikap toleransi yang menjunjung tinggi kerukunan dan perdamaian. Semua harus dimulai dari lingkup pendidikan tinggi.

Di perguruan tinggi peserta didik telah melewati masa transisi dari usia remaja menuju usia yang lebih dewasa (muda). Meski secara usia sudah dianggap dewasa, tetapi kedewasaan secara psikologis bisa terhambat oleh beragam kendala dari luar, misalnya isu intoleransi, diskriminasi sosial, dan berbagai macam permasalahan yang berbau rasisme mengancam. Ditambah lagi dengan adanya new media yang tentu bisa menjadi penyebab keruhnya suasana damai di lingkungan.

Sebagai institusi pendidikan formal tertinggi, perguruan tinggi adalah role model untuk menebarkan nilai-nilai perdamaian, kerukunan, serta toleransi. Melalui pendidikan damai (*peace education*) diharapkan perguruan tinggi dapat mengimplementasikannya dengan baik serta berkelanjutan.³

Pendidikan damai (*peace education*), menciptakan perdamaian melalui pendidikan, atau pendidikan yang dijalankan dengan nuansa perdamaian. Perdamaian berasal dari kata damai (*peace*), adalah tidak ada perang, tidak ada kerusuhan, aman, rukun (nomina). Damai adalah tenang, tenteram (adjektiva)⁴.

Implementasi pendidikan damai (*peace education*) di lingkungan perguruan tinggi sangat vital, termasuk perguruan tinggi islam. Karena dengan pendidikan damai maka fungsi dan peran pendidikan itu sendiri bisa terlaksana dengan baik.

Pendidikan damai (*peace education*) di lingkungan perguruan tinggi (islam), kiranya bisa diimplementasikan melalui penghayatan serta penerapan nilai-nilai aswaja serta asas kebhinekaan yang selalu relevan dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan yang mejamuk dan beragam.

Aswaja atau Ahlussunnah Wal Jamaah menurut *Hadratusy Syaikh KH*.

¹ [www.diwarta.com/Pengertian Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara](http://www.diwarta.com/Pengertian_Pendidikan_menurut_Ki_Hajar_Dewantara)

² [Smansatebingtinggi.sch.id/Sudah Tahu Apa itu Pendidikan? Ini Dia Penjasannya](http://Smansatebingtinggi.sch.id/Sudah_Tahu_Apa_itu_Pendidikan?Ini_Dia_Penjasannya)

³ Al Jâziri, Syaikh Abdurrahman. (t.th) "*Fiqh 'Alâ Madzâhib al Arba'ah*". Beirut: Dar-Kutub

⁴ <https://jagokata.com/arti-kata/damai.html>

Muhammad Hasyim Asy'ari dalam kitab *Ziyadah at-Ta'liqat, Ahlussunnah wal Jama'ah* adalah :

Adapun Ahlussunnah wal Jama'ah adalah kelompok ahli tafsir, ahli hadis, dan ahli fikih. Merekalah yang mengikuti dan berpegang teguh dengan sunnah Nabi dan sunnah khulafaurrasyidin setelahnya. Mereka adalah kelompok yang selamat. Ulama mengatakan: Sungguh kelompok tersaebut sekarang ini terhimpun dalam madzhab yang empat yaitu madzhab Hanafi, Syafi'i, Maliki, dan Hanbali."⁵

Aswaja atau Ahlussunnah Wal Jamaah sebagai madzhab yang bisa dijadikan pedoman dalam implementasi pendidikan damai (peace education) memiliki setidaknya 4 nilai berikut, di antaranya *tawasuth* (moderat), *tawazun* (berimbang), *ta'adul* (netral dan adil), dan *tasamuh* (toleransi).⁶

Selain berpedoman pada nilai-nilai Aswaja tersebut, pendidikan damai (*peace education*) di lingkungan perguruan tinggi (islam) juga berdasarkan asas kebhinekaan relevan dengan keadaan sosial budaya Indonesia yang majemuk.

Asas kebhinekaan atau Bhineka Tunggal Ika merupakan semboyan mutlak Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), memiliki makna yang cukup mendalam, yakni 'berbeda-beda tetapi tetap satu'. Perbedaan tersebut tidak hanya berangkat dari suku, agama, ras, maupun antargolongan (SARA), tetapi dalam setiap lini kehidupan yang terindikasi perbedaan. Entah itu dalam bentuk sikap maupun pemikiran.⁷

Dalam satu dekade terakhir, isu-isu pembelokan idealisme dan radikalisme yang dilakukan oleh sejumlah oknum di lingkungan perguruan tinggi masih saja mencuat ke permukaan.

Rupanya ada kombinasi mengerikan yang membuat perguruan tinggi memiliki kemungkinan besar menjadi sarang tumbuh-

nya paham radikalisme berbasis dogma agama, yakni gagalnya sistem pendidikan dan masifnya teknologi menyebarkan informasi.

Di sinilah pentingnya perguruan tinggi dalam mencegah aksi radikalisme maupun intoleran dalam mengamalkan fungsi serta peran pendidikan harus dibekali dengan sistem pendidikan damai (peace education), di mana pendidikan damai tersebut bisa diimplementasikan secara maksimal berkat berpedoman pada nilai-nilai Aswaja maupun asas kebhinekaan.

B. ISI

Implementasi pendidikan damai (peace education) di lingkungan perguruan tinggi yang berpedoman pada aswaja dan asas kebhinekaan akan lebih mudah dipahami jika kita mengerti makna dan konsep pendidikan damai (*peace education*), prinsip-prinsip atau nilai-nilai dalam Aswaja, juga asas kebhinekaan.

1. Pengertian Peace Education

Pendidikan damai (peace education) adalah pendidikan yang diarahkan kepada pengembangan kepribadian manusia, tata laku, serta budi pekerti agar bisa saling menghormati, menjunjung tinggi toleransi dan persaudaraan antar sesama umat manusia.⁸ Kesimpulan tersebut diperoleh berdasarkan makna pendidikan (education) dan damai (peace).

Jika konsep pendidikan damai (peace education) diimplementasikan di lingkungan perguruan tinggi, maka kasus intoleransi maupun paham radikalisme yang menyusup ke kampus-kampus diharapkan bisa ditekan.

2. Peace Education dalam Islam

Agama islam merupakan rahmat bagi seluruh alam, pelopor konsep perdamaian dan toleransi. Sejak zaman para nabi hingga kini dan sampai kapanpun, islam selalu mendorong umatnya untuk menerapkan prinsip perdamaian, mengasihi siapapun tanpa pandang bulu.⁹

⁵ <https://unupurwokerto.ac.id/pengertian-dan-metode-berpikir-ahlussunnah-wal-jamaah/>

⁶ <https://pmiipenaklukadawiyah.wordpress.com/2017/11/25/nilai-nilai-aswaja/>

⁷ (Tim Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, *Khazanah Aswaja*, 2016; hal. 421-422).

⁸ Siroj, Said Agil (2015). *Meneguhkan Islam Nusantara*. Jakarta: Khalista

⁹ Nafis, M. Cholil (2015) *Fikih Kebangsaan*. Jakarta: Mitra

Ada banyak sekali bukti sejarah yang menunjukkan betapa Nabi Muhammad bahkan begitu menjaga perdamaian dan persaudaraan. Salah satu contohnya adalah, dalam hijrahnya ke Madinah Nabi pernah mempersaudarakan kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Kaum Muhajirin merupakan orang-orang islam dari kota Makkah yang juga ikut berhijrah ke Madinah bersama Nabi Muhammad S.A.W. Sementara kaum Anshar adalah kaum yang menerima kedatangan umat islam di Madinah.¹⁰

Meski berangkat dari latar belakang dan suku yang berbeda, mereka disatukan karena tujuan utamanya adalah terciptanya tali persaudaraan dan kerukunan. Sebagai suri tauladan bagi umat Islam khususnya dan seluruh manusia di bumi pada umumnya, Nabi telah mencontohkan bagaimana konsep damai jika diterapkan dalam kehidupan masyarakat, apalagi dalam pendidikan, maka pendidikan damai (peace education) bisa mencerminkan seseorang itu terdidik.

3. Nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah sebagai pendukung pendidikan damai

Definisi Ahlussunnah Waljamaah (Aswaja) menurut KH Bisri Musthofa adalah paham yang menganut pola madzhab fikih yang empat (Imam Syafi'i, Imam Hanafi, Imam Hambali dan Imam Maliki). Dalam bidang akidah, Aswaja mengikuti Al-Asy'ari dan Al-Maturidi. Dalam bidang tasawuf mengikuti Al-Junaid Al-Baghdadi dan Al-Ghazali.¹¹

Rupanya Aswaja juga berprinsip pada 4 nilai yang bisa berjalan beriringan dengan pendidikan damai (peace education). Ke-empat nilai tersebut berupa *tawasuth* (moderat), *tawazun* (berimbang), *ta'adul* (netral dan adil), dan *tasamuh* (toleransi).

a. Tawasuth

Tawasuth yang dewasa ini dikenal dengan istilah moderasi (moderat), adalah sikap tengah-tengah, tidak berat sebelah.

Tidak terlalu berpihak pada salah satu. Dengan adanya pengertian ini, maka sikap tawasuth sangat tepat disejajarkan dalam pengimplementasian pendidikan damai.

b. Tawazun

Begitu juga dengan tawazun, yang memiliki makna berimbang, atau seimbang. Tidak hanya berfokus pada suatu dasar atau salah satu pihak. Sikap tawazun sangat dibutuhkan untuk mendukung tercapainya pendidikan damai.

c. Ta'adul

Ta'adul berarti netral dan adil. Sikap adil kepada siapapun tanpa pilih kasih merupakan ajaran Nabi Muhammad S.A.W. Sikap adil dan netral penting diterapkan untuk menciptakan pendidikan damai, karena hanya dengan sikap netral seseorang tidak akan mudah menuduh orang lain, terlebih tanpa dasar maupun bukti yang jelas.

d. Tasamuh

Nilai dari Aswaja yang ke-empat ini tidak kalah penting adalah tasamuh yang berarti toleransi. Toleransi memiliki makna sikap saling menghormati dan menghargai antar satu individu dengan individu lain, antar satu kelompok dengan kelompok lain. Dengan sikap toleransi yang dijunjung tinggi akan menciptakan perdamaian di tengah perbedaan. Sangat baik, tentu saja jika sikap tasamuh diimplementasikan dalam pendidikan damai di lingkungan perguruan tinggi.

4. Asas Kebhinekaan

Berangkat dari Indonesia yang beragam, terdiri dari berbagai macam agama, suku, bahasa, budaya, dan latar belakang, maka lahirlah semboyan Bhineka Tunggal Ika (berbeda tetapi tetap satu).¹² Ini bukan semboyan biasa. Sebab berpayung pada semboyan tersebut Indonesia yang beragam bisa tetap Bersatu, saling toleransi (tasamuh), menjunjung keadilan

Abadi Press.

¹⁰ <https://wangalmeta.blogspot.com/2019/01/tujuan-nabi-muhammad-mempersaudarakan.html?m=1>

¹¹ <https://nu.or.id/pustaka/memahami-aswaja-ala-nu-XmrNq>

¹² Hasan, Tolhah (2003) *Ahlussunnah Wal-Jama'ah*. Jakarta: Lantabora Press.

(ta'adul), keberimbangan (tawazun), dan sikap moderat (tawasuth).

C. KESIMPULAN

Kiranya, jika nilai-nilai Aswaja dan kebhinekaan berkolaborasi dalam usaha untuk menciptakan pendidikan damai (peace education) di lingkungan perguruan tinggi, maka hal tersebut bisa menekan angka kasus radikalisme maupun ekstrimisme. Sehingga tercipta lingkungan belajar yang aman dan nyaman, serta tumbuhnya generasi-generasi terdidik yang berkualitas yang siap berjuang di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Jâziri, Syaikh Abdurrahman. (t.th) *"Fiqh 'Alâ Madzâhib al Arba'ah*. Beirut: Dar-Kutub
- Al Ghâzi, Syaikh Ibnu Qâsim - Al Bajuri, Ibrâhim (t.th) *"Hasyiyah Al Bajuri"* Beirut: Dar-Kutub
- Hasan, Tolhah (2003) *Ahlussunnah Wal-Jama'ah*. Jakarta: Lantabora Press.

<https://wangalmeta.blogspot.com/2019/01/tujuan-nabi-muhammad-mempersaudarakan.html?m=1>

<https://nu.or.id/pustaka/memahami-aswaja-ala-nu-XmrNq> <https://jagokata.com/arti-kata/damai.html>

<https://unupurwokerto.ac.id/pengertian-dan-metode-berpikir-ahlussunnah-wal-jamaah/>

<https://pmiipenaklukadawiyah.wordpress.com/2017/11/25/nilai-nilai-aswaja/>

MUI Propinsi Jawa Timur (2015) *101 Masalah Hukum Islam*. Surabaya: Pustaka Dai muda

Nafis, M. Cholil (2015) *Fikih Kebangsaan*. Jakarta: Mitra Abadi Press. Siroj, Said Agil (2015). *Meneguhkan Islam Nusantara*. Jakarta: Khalista Smansatebingtinggi.sch.id/Sudah Tahu Apa itu Pendidikan? Ini Dia Penjelasannya

Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, *Khazanah Aswaja*, 2016; hal. 421-422).

www.diwarta.com/Pengertian Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara